

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Tonsilitis adalah radang yang terjadi pada tonsil palatina, tonsilitis disebabkan oleh infeksi kuman golongan *streptococcus* atau virus yang dapat bersifat akut atau kronis. Adanya peradangan yang bersifat akut ataupun kronis bisa menimbulkan masalah kekambuhan pada pasien tonsillitis sehingga perlu diperhatikan. Apabila tonsilitis tidak sembuh maka akan berdampak terjadinya penurunan nafsu makan, demam, berat badan menurun, menangis terus-menerus, nyeri waktu menelan dan terjadi komplikasi seperti sinusitis, *laringtrakeitis*, otitis media, gagal nafas, serta *osteomielitis* akut (Rukmini, 2015).

Serangan tonsillitis pada umumnya dapat sembuh sendiri apabila daya tahan tubuh penderita baik. Tonsil yang mengalami peradangan terus-menerus sebaiknya dilakukan terapi lokal dengan obat kumur atau hisap dan apabila masih berlanjut maka dilakukan tonsilektomi (operasi pengangkatan amandel) yang harus dipenuhi terlebih dahulu indikasinya. Tindakan tonsilektomi mempunyai risiko yaitu hilangnya sebagian peran tubuh melawan penyakit yang dimiliki jaringan amandel (Saifudin, 2016).

Tonsilektomi sering dianjurkan pada pasien yang menderita tonsilitis kronis, tonsilitis akut dan tonsilitis rekuren. Pasien yang menjalani tonsilektomi akan diangkat tonsilnya dan mereka tidak akan mengalami

tonsilitis lagi namun mereka masih terpapar risiko untuk menderita faringitis ataupun nyeri tenggorokan akibat adanya operasi tonsilektomi (Eadimaharti, 2015). WHO (2019) memperkirakan 587.000 kasus tonsilektomi di seluruh dunia dengan prevalensi sebesar 4,1%. Prevalensi Kejadian tonsilektomi di Indonesia sebesar 3,8% (Kemenkes RI, 2019). Angka kejadian tonsilektomi di Jawa Barat pada tahun 2019 sebanyak 8.931 kasus dan di Kabupaten Bandung sebanyak 1.451 kasus (Dinkes Jawa Barat, 2019).

Masalah yang dihadapi pasca operasi tonsilektomi diantaranya nyeri, demam dan perdarahan (Pooter dan Perry, 2015). Masalah yang sering dikeluhkan adalah pasca operasi adalah nyeri akut (Potter dan Perry, 2015). Nyeri akut adalah pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan, nyeri akut muncul akibat kerusakan jaringan yang aktual atau potensial. Nyeri akut ini terjadi karena impuls nyeri memasuki sistem saraf pusat dan menghasilkan suatu keadaan hipereksitabilitas selama operasi berlangsung. Manajemen nyeri pasca operasi yang tidak baik akan menyebabkan komplikasi dan rehabilitasi yang lama. Nyeri akut tidak terkontrol akan menyebabkan nyeri kronik sehingga berdampak pada kualitas hidup. Penanganan nyeri pasca operasi yang sesuai akan mengurangkan lama dirawat inap, menurunkan biaya perawatan rumah sakit dan meningkatkan kepuasan pasien (Muttaqin, 2015).

Penanganan nyeri diperlukan penatalaksanaan manajemen nyeri melalui cara farmakologi dan non-farmakologi (Smeltzer & Bare, 2015). Penanganan nyeri dengan cara farmakologi dengan cara memberikan obat

analgetik. Sedangkan penanganan nonfarmakologi untuk mengatasi nyeri diantaranya stimulasi kutaneus, distraksi, aplikasi pijat, kompres dingin, imobilisasi dan terapi musik (Indriyan, 2015; Kozier, 2015). Dari berbagai penanganan nonfarmakologi tersebut, intervensi yang mudah dilakukan dan bisa mengurangi rasa nyeri secara langsung adalah kompres dingin.

Kompres dingin dapat menurunkan prostaglandin dengan menghambat proses inflamasi (Lukman, 2015). Kompres dingin dapat meningkatkan pelepasan endorpin yang memblok transmisi nyeri dan menstimulasi serabut saraf A-beta sehingga menurunkan transmisi impuls nyeri melalui serabut A-delta dan serabut saraf C (Tamsuri, 2015). Breslin, et al (2015) mengatakan bahwa pengaruh pemberian kompres dingin selama 10- 20 menit dapat meningkatkan ambang batas nyeri, mengurangi aliran darah, mengurangi edema, metabolisme sel, dan transmisi nyeri ke jaringan syaraf akan menurun.

Metode sederhana yang dapat digunakan untuk mengurangi nyeri yang secara alamiah yaitu dengan memberikan kompres dingin pada area nyeri, ini merupakan alternatif pilihan yang alamiah dan sederhana yang dengan cepat mengurangi rasa nyeri selain dengan memakai obat-obatan, terapi dingin ini menimbulkan efek analgetik dengan memperlambat kecepatan hantaran saraf sehingga impuls nyeri yang mencapai otak lebih sedikit (Price, Sylvia & Anderson dalam Rahmawati, 2015)

Kompres dingin biasanya diterapkan untuk mengurangi nyeri setelah operasi 24 jam pertama sebagai analgetik (anti nyeri). Pengaruh kompres dingin bertujuan untuk menghambat sensasi nyeri yang dirasakan yang akan

dihantarkan oleh impuls syaraf ke sistem syaraf pusat (otak) (Wienarti dan Muharyani, 2016). Hal ini sesuai dengan teori *gate control* yang menyatakan bahwa impuls nyeri dapat diatur atau dihambat oleh mekanisme pertahanan di sepanjang sistem saraf pusat. Teori ini mengatakan bahwa impuls nyeri dihantarkan saat sebuah pertahanan dibuka dan impuls dihambat saat sebuah pertahanan tertutup. Upaya menutup pertahanan tersebut merupakan dasar teori menghilangkan nyeri. Sehingga menurut peneliti dengan adanya kompres dingin maka bisa menghambat sensasi nyeri sampai ke sistem syaraf pusat.

Studi pendahuluan di RSUD Majalaya didapatkan bahwa tindakan tonsilektomi pada tahun 2018 sebanyak 180 orang dan pada tahun 2019 sebanyak 200 orang dan untuk bulan Januari sampai Februari 2020 sebanyak 62 orang dan dilakukan pada rentang usia 7-15 tahun. Hal tersebut memperlihatkan adanya peningkatan kasus tonsilektomi setiap tahun. Wawancara terhadap tenaga kesehatan di ruangan Alamanda Bedah Pada tahun 2019 terdapat 1 orang yang mengalami syok setelah operasi tonsilektomi akibat adanya perdarahan. Keluhan yang sering terjadi pada pasien post operasi tonsilektomi yaitu adanya rasa nyeri. Dampak dari nyeri tersebut akan menimbulkan ketidaknyamanan sehingga mengganggu aktivitas dan perawatan diri pada klien. Upaya untuk penanganan nyeri yang dilakukan di ruangan dengan farmakologi berupa pemberian analgetik. Hasil wawancara terhadap 5 pasien post tonsilektomi semuanya mengatakan merasakan nyeri setelah operasi dengan skala 4 dan tidak melakukan apapun untuk menurunkan nyeri tersebut. Menurut pasien dengan diberikannya obat

analgetik ternyata masih saja nyeri dirasakan. Wawancara terhadap tenaga kesehatan bahwa sampai saat ini belum ada SOP nonfarmakologis untuk mengurangi nyeri post tonsilektomi. Peneliti mengajukan kompres dingin sebagai salah satu alternatif mengurangi nyeri karena kompres dingin bisa dilakukan oleh pasien dengan mudah pada saat mengalami nyeri dan menurut peneliti dengan adanya kompres dingin maka dapat menghambat sensasi nyeri yang dirasakan oleh pasien post operasi tonsilektomi.

Penanganan nyeri yang dilakukan pada penelitian ini berupa pemberian kompres dingin dikarenakan intervensi tersebut belum dilakukan di Rumah Sakit Majalaya Kabupaten Bandung. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh kompres dingin terhadap tingkat nyeri pada pasien post tonsilektomi di Ruang Alamanda Bedah RSUD Majalaya Kabupaten Bandung”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu: Adakah pengaruh kompres dingin terhadap tingkat nyeri pada pasien post tonsilektomi di Ruang Alamanda Bedah RSUD Majalaya Kabupaten Bandung ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh kompres dingin terhadap tingkat nyeri pada pasien post tonsilektomi di Ruang Alamanda Bedah RSUD Majalaya Kabupaten Bandung.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi tingkat nyeri post operasi tonsilektomi sebelum dilakukan kompres dingin.
2. Mengidentifikasi tingkat nyeri post operasi tonsilektomi setelah dilakukan kompres dingin.
3. Menganalisa pengaruh kompres dingin terhadap tingkat nyeri pada pasien post tonsilektomi di Ruang Alamanda Bedah RSUD Majalaya Kabupaten Bandung.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Teoritik**

##### **1. Bagi Keperawatan**

Penelitian ini bisa menambah referensi mengenai intervensi norfarmakologi dalam penanganan nyeri sehingga apabila ada pasien yang mengalami nyeri post operasi tonsilektomi bisa dilakukan kompres dingin.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai *evidence based practice* untuk data dasar dilakukan penelitian selanjutnya berupa penanganan nyeri post operasi tonsilektomi

### 1.4.2 Praktis

#### 1. Bagi Rumah Sakit

Intervensi kompres dingin bisa dijadikan sebagai standar prosedur untuk mengatasi tingkat nyeri pada pasien post tonsilektomi.

#### 2. Bagi Perawat

Perawat bisa menerapkan kompres dingin untuk menangani nyeri pasien post tonsilektomi.